

INTERPRETASI PESAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM FILM DUA GARIS BIRU PADA REMAJA SMP X KOTA SEMARANG

Besar Tirto Husodo^{1*}, Novia Handayani¹, Ulfa Velia Aisyiyah Purnamawati²

¹Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author: besartirtohusodo@lecturer.undip.ac.id

Abstract: *premarital sex in young age can have an impact on unwanted pregnancy which leads to attempts for abortion and early marriage. PILAR PKBI stated that in 2014, there are 67 cases of unwanted pregnancy in Semarang City, which 46 of them decided to have an abortion. "Dua Garis Biru" is a form of reproductive and sexual health promotion in form of movie for teenager, which is an attractive ways for teenager to understand the information about reproductive and sexual health. This study aimed to explain how the understanding of reproductive health content delivered through the movie "Dua Garis Biru" to teenager at Junior High School X Semarang City. This research was conducted using quantitative-descriptive method and cross sectional design. The population in this research were 567 students from 8th and 9th grade of 2020/2021 academic year who attended Junior High School X Semarang City. The total of sample in this study is 85 respondents who were determined through the calculation of the Slovin formula. The results showed that the knowledge and attitudes of respondents who are already good after receiving information on adolescent reproductive health content through "Dua Garis Biru" were 58.8% and 68.2%. "Dua Garis Biru" can be used as a media in providing adolescent reproductive health education in schools with assistance from teacher or parents.*

Keywords: *reproductive health, film, Dua Garis Biru, adolescent*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana mereka memiliki keinginan untuk mencari jati dirinya.¹ Masa tersebut membuat remaja sangat rentan terhadap perilaku berisiko dan kenakalan remaja seperti perilaku seks bebas.

Data SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2017, mayoritas remaja yang memulai hubungan berpacaran pertama kali di usia 15-17 tahun yaitu sebesar 45% pada remaja perempuan dan 44% pada remaja laki-laki.² Remaja saat ini menganggap berpacaran bukan sekedar mengenal lawan jenis namun lebih bersifat mencari kesenangan yang dapat berpengaruh terhadap niat remaja untuk melakukan perilaku seks lebih jauh.³

Menurut hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2012 dan 2017 terjadi peningkatan persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pertama kali di usia 15-19 tahun yaitu dari 59% menjadi 74%.² Di usia yang belum matang, hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi mereka. Risiko yang harus dihadapi remaja akibat seks bebas antara lain kehamilan yang tidak diinginkan. Setengah dari kehamilan remaja perempuan berusia 15-19 tahun tahun yang tinggal di daerah berkembang berujung dengan melakukan aborsi yang tidak aman.⁴

Data PILAR PKBI 2014, jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan di Kota Semarang sebanyak 67 kasus dan sebagian besar memutuskan untuk aborsi (46 kasus).⁵ Reproduksi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dikatakan belum siap dan dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan persalinan yang diantaranya eklampsi dan *endometritis postpartum*.⁶

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja perlu diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan cara yang modern, pendidikan kesehatan reproduksi remaja dapat disampaikan informasinya melalui media film. Film merupakan salah satu bentuk media audio visual yang secara bersamaan dapat dilihat dan didengarkan oleh indra manusia.⁷ Data APJII 2018, sebanyak 91% responden usia 15-19 tahun menggunakan internet. Sebanyak 45,3% dari mereka menggunakan internet untuk mengakses video atau film melalui situs youtube.⁸

Pada tanggal 11 Juli 2019 industri film Indonesia merilis film berjudul "Dua Garis Biru" yang tujuan penayangannya untuk memberikan edukasi atau pendidikan mengenai reproduksi kepada masyarakat terutama kalangan remaja. Film tersebut menceritakan kisah cinta sepasang remaja yang baru saja memasuki usia 17 tahun mempunyai perilaku berpacaran yang menimbulkan sebuah kenyamanan diantara keduanya. Namun kenyamanan

tersebut menjadi tak biasa sehingga mereka melewati batas kewajaran tanpa memikirkan risiko yang harus ditanggungnya. Sepasang remaja tersebut melakukan perilaku seksual berisiko sehingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan dini.⁹

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang disampaikan melalui media film Dua Garis Biru diharapkan dapat mudah dipahami oleh penontonnya terutama remaja. Namun penyampaian pendidikan seksual sampai saat ini masih dianggap tabu oleh kalangan masyarakat bahkan orang tua sebagai madrasah pertama untuk anaknya, sehingga banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan bahaya perilaku seksual berisiko. Sehingga adanya film Dua Garis Biru sempat menuai kontroversi sebelum ditayangkan ke bioskop karena dianggap melegalkan kebebasan dalam berpacaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana interpretasi pesan kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui film Dua Garis Biru pada remaja di SMP X Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan kelas VIII dan IX tahun ajaran 2020/2021 yang bersekolah di SMP X Kota Semarang dengan jumlah 567 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu responden pernah melihat dan mengingat alur cerita film Dua Garis Biru. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan hasil dari perhitungan didapatkan sebanyak 85 responden. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini adalah peneliti menyebarkan link *google form* dengan menyertakan kriteria yang telah ditetapkan pada deskripsi pesan yang disebar. Calon responden yang sesuai dengan kriteria tersebut maka akan menjadi sampel dalam penelitian ini dan dapat mengisi angket pada link *google form*. Pengambilan data menggunakan instrument yang berupa angket dalam bentuk *google form*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dan mendeskripsikan beberapa karakteristik dari masing-masing variabel. Penelitian ini sudah melalui kaji etik dengan nomor 112/EA/KEPK-FKM/2020.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 5-12 Juli 2020 di SMP Negeri X Kota Semarang. SMP Negeri X Kota Semarang merupakan salah satu sekolah tingkatan menengah pertama yang menjadi favorit dan telah mendapat akreditasi A di Kota Semarang. Jumlah siswa total yang terdaftar di SMP Negeri X Kota Semarang sampai saat ini adalah 853 siswa yang terbagi menjadi 27 kelas yang terbagi dalam tiga tingkatan kelas yaitu kelas VI terdapat 9 kelas dengan 287 siswa, kelas VII terdapat 9 kelas dengan 281 siswa, dan kelas IX terdapat 9 kelas dengan 286 siswa. Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar SMP Negeri X Kota Semarang mengadakan fasilitas sekolah seperti ruang laboratorium yang berjumlah 3 ruang, perpustakaan, dan sanitasi siswa.

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	N	%
Usia		
13	5	5,9
14	25	29,4
15	29	32,9
16	26	31,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	9,4
Perempuan	77	90,6
Tingkat Kelas		
VIII	20	23,5
IX	65	76,5
Stimulus atau Paparan Konten Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Film		
Efektif	67	78,8
Tidak efektif	18	21,2
Organism		
Baik	51	60
Kurang	34	40
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi		
Baik	50	58,8
Cukup	35	41,2
Sikap		
Baik	58	68,2
Kurang	27	31,8

a. Usia

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 15 tahun sebanyak 32,9%.

- b. Jenis kelamin
Responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 90,6%.
- c. Tingkat kelas
Diketahui bahwa tingkat kelas responden sebagian besar berada di kelas IX yaitu sebanyak 76,5%.
- d. Stimulus atau Paparan Konten Kesehatan Reproduksi Melalui Film
Dapat diketahui bahwa film Dua Garis Biru cukup efektif untuk memberikan paparan konten kesehatan reproduksi remaja dalam penelitian ini sebesar 78,8%.
- e. Organism
Sebagian besar responden baik dalam menerima pesan kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui film Dua Garis Biru yaitu sebesar 60%.
- f. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi
Lebih dari setengah responden sebanyak 58,8% memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi yang telah mereka dapatkan dari melihat film Dua Garis Biru.
- g. Sikap
sebesar 68,2% responden memiliki sikap baik terhadap perilaku seksual berisiko.

PEMBAHASAN

1. Stimulus atau Paparan Konten Kesehatan Reproduksi melalui Film

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 78,8% konten kesehatan reproduksi remaja melalui film Dua Garis Biru telah efektif mengajak responden untuk mulai memahami isi pesan dari film tersebut.

Film merupakan salah satu media audiovisual. Berdasarkan dengan teori AVM (Audio Visual Memory) oleh Johann Heinrich Pestalozzi yang menyatakan bahwa dari pengembangan sebuah audio visual memory, potensi lain juga dapat dikembangkan secara bersamaan berupa kemampuan imajinasi serta kreativitas minat dan juga bakat seseorang. Selain itu dapat mengoptimalkan pendengarannya, menggunakan penglihatan dengan baik, serta menggunakan dan melatih ingatan secara baik. Proses belajar akan terasa lebih menggembirakan sehingga hal-hal yang dirasa paling sulit untuk dipelajari maka akan menjadi lebih mudah dan hal yang abstrak akan menjadi lebih konkrit untuk mudah dipahami.¹⁰

Sebagai salah satu media dalam promosi kesehatan, pemilihan media audiovisual juga didukung dengan banyak argumen atau alasan yang mengatakan bahwa sebagian besar orang memilih media audiovisual sebagai media dalam penyebaran informasi karena media

tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap adanya peningkatan pengetahuan seseorang. Selain itu media audiovisual sebagai sarana pembelajaran juga dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan dapat membuat rileks.¹¹ Sesuai dengan teori *Dale's Cone of Experience* yang menempatkan media audio visual sebagai media yang lebih baik daripada media audio dan media visual.¹²

Film Dua Garis Biru merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan melalui media film atau pelaksanaan *Entertainment Education* yang berusaha untuk mengajak dan membuat dunia hiburan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Pelaksanaan *Entertainment Education* dalam bidang kesehatan telah membuktikan bahwa penonton atau pemirsa dari film yang disisipi dengan pesan kesehatan secara implisit, hampir setengah mampu menirukan perilaku kesehatan yang disampaikan dalam film tersebut.¹³

Penggambaran realita sosial pada film Dua Garis Biru bukan semata-mata hanya menggambarkan saja tetapi pada film tersebut, Gina S. Noer selaku kreator berusaha mengubah realita sosial yang terjadi dengan memasukkan perubahan yang terjadi dan keuntungan apabila penonton atau pemirsa film Dua Garis Biru melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai didukung dengan sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa sebuah film tidak dapat dipisahkan dari keinginan kreator, sering kali film digunakan untuk membawa unsur-unsur ideologis dan propaganda secara terselubung.¹⁴ Di dalam realita sosial mengenai isu kehamilan remaja merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat. Namun pentingnya pendidikan reproduksi dan seksual masih dianggap tabu untuk dibicarakan di dalam keluarga. Peran keluarga sangat penting untuk memberikan pengetahuan reproduksi dan seksual kepada remaja, serta memberikan didikan yang baik untuk membangun sebuah konsep diri remaja yang baik. Gina menjelaskan, melalui film tersebut, bagaimana seharusnya keluarga mengajarkan anak remaja tentang seksualitas.

Beberapa adegan dalam film Dua Garis Biru yang digambarkan sesuai dengan realita antara lain adegan saat kedua tokoh utama (Dara dan Bima) berada di atas ranjang dalam kamar. Kamar merupakan tempat privasi sehingga hal tersebut menunjukkan tidak adanya batasan remaja tersebut dalam berpacaran sehingga terjadi perilaku seksual berisiko. Kemudian adegan saat tokoh utama (Dara) memegang *testpack* dengan dua garis dimana hal itu menunjukkan bahwa ia hamil

atas perilaku seks yang dilakukan sebelumnya. Kemudian adegan yang menarik saat tokoh utama (Dara) yang mengumpamakan janinnya seperti buah *strawberry*. Saat adegan melihat jus *strawberry* di dalam blender, ia membayangkan hal yang sama terjadi pada janinnya apabila ia melakukan aborsi. Hal itulah yang mencegah Dara melakukan aborsi di dukun bayi.

Menurut Tatik (2017) media pendidikan film yang dimana didalamnya terdapat materi sesuai dengan realita hidup di masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait peningkatan status kesehatan seseorang.¹⁵

2. Organism atau Penerimaan Pesan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Film Dua Garis Biru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebesar 60% responden baik dalam menerima pesan kesehatan reproduksi remaja yang disampaikan melalui film Dua Garis Biru. Sejalan dengan Teori S-O-R yang menyatakan bahwa organisme mungkin saja dapat menerima atau menolak rangsangan/stimulus yang muncul.¹⁶ Dalam penelitian ini responden dapat menerima stimulus sehingga perhatian dari responden tersebut efektif untuk menuju proses perubahan perilaku. Dalam hal ini adalah bagaimana responden atau organisme bersikap terhadap stimulus atau paparan pesan kesehatan reproduksi yang mereka terima melalui film Dua Garis Biru.

Hal ini sejalan pula dengan penelitian Shania dan Catur yang membuktikan bahwa remaja yang menjadi informan menerima dengan baik pesan secara keseluruhan dalam film Dua Garis Biru. Informan menjadi mengerti dan lebih bisa menjaga diri agar terhindar dari perilaku seks pranikah dan juga tidak akan mudah terpengaruh oleh status hubungan pacaran yang sebenarnya dapat menjadi peluang untuk terjadinya perilaku seks pranikah seperti banyak yang terjadi pada zaman sekarang.¹⁷

3. Pengetahuan

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebanyak 58,8% responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari keterpaparan mereka mengenai pesan kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui film Dua Garis Biru.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu apabila seseorang menggunakan fungsi indra pada objek-objek tertentu. Pengindraan seseorang sebagian besar didapatkan melalui indra mata dan indra telinga. Dalam proses

pembentukan sebuah tindakan atau perilaku seseorang maka dalam hal ini pengetahuan kognitif sangat penting.¹⁸

Di dalam Teori S-O-R, pengetahuan termasuk ke dalam perilaku tertutup yang muncul akibat adanya stimulus atau rangsangan. Namun, pengetahuan hanya bisa terjadi apabila stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang melebihi dari rangsangan sebelumnya.¹⁶

Sumber informasi yang didapatkan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang remaja. Informasi yang didapatkan remaja akan diproses dan menghasilkan pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seorang remaja mengenai kesehatan reproduksi seksual maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dimilikinya.¹⁹

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah salah satu sumber informasi yang penting untuk diberikan kepada remaja. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terdapat peluang yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan. Sesuai dengan teori Notoadmodjo yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat memberikan perubahan peningkatan pengetahuan meskipun dalam waktu yang singkat atau pendek.²⁰

Pengetahuan yang dimiliki remaja merupakan sebuah tolok ukur remaja dalam melakukan sesuatu, apabila mereka memiliki pengetahuan yang baik dan tindakan yang dilakukan akan berdampak buruk bagi diri sendiri maka mereka akan menghindari tindakan tersebut. Remaja perlu untuk menjaga dirinya sendiri dari berbagai pengaruh pergaulan bebas di lingkungan luar dengan memperbanyak serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Harus dilakukan berbagai cara yang baik untuk mencegah terjadinya hal tersebut sebelum terlambat. Sejalan dengan penelitian Dasilva dkk (2009), pendidikan kesehatan melalui media audiovisual (film) dapat menjadi media dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi remaja yang perlahan-lahan akan mengubah pengetahuannya dari yang tidak tahu akan menjadi tahu.²¹ Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Fatkhur dan Sofwan (2017), penggunaan media film dalam pendidikan kesehatan terbukti lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja yang berusia dibawah 18 tahun. Pengetahuan tersebut dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko pada remaja.²²

Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam hal ini melalui film Dua Garis Biru diharapkan dapat mengoptimalkan pengetahuan yang nantinya dapat memberikan alternatif kepada remaja untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab baik bagi dirinya, keluarga, dan juga masyarakat dalam hal reproduksi dan seksual.

4. Sikap

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar telah memiliki sikap terhadap perilaku seksual berisiko yang baik yaitu sebesar 68,2%. Sikap merupakan sebuah kecenderungan seseorang untuk memberikan respon terhadap objek (stimulus) dalam bentuk perasaan memihak (*favourable*) ataupun tidak memihak (*unfavourable*) melalui proses interaksi komponen-komponen sikap.²³ Pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya dalam hidup, orang disekitarnya yang merasa dianggap penting, media massa, organisasi agama, dan organisasi pendidikan. Pada penelitian ini responden mengalami proses pembentukan sikap melalui media film Dua Garis Biru yang mana pada film tersebut menyajikan isu seksualitas remaja yang fenomenal saat ini.

Sikap seseorang muncul diawali dari adanya pengetahuan dalam dirinya yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik maupun tidak baik kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya.²⁴ Responden menganggap pesan kesehatan reproduksi dalam film Dua Garis Biru merupakan hal yang baik sehingga dalam dirinya tertanam pesan-pesan tersebut sesuai yang diterimanya. Hal ini merupakan sebuah bentuk *self efficacy* responden untuk menentukan apakah pesan yang mereka terima telah sesuai dan dapat mencegah dari perilaku seksual berisiko atau tidak.²⁵

Terbentuknya sikap remaja setelah menonton konten kesehatan reproduksi dalam film Dua Garis Biru ini sesuai dengan teori S-O-R yang menyatakan bahwa organisme yang telah menerima rangsangan (stimulus) akan memunculkan sebuah tindakan. Selain itu juga adanya dukungan serta dorongan yang berasal dari luar stimulus yang diantaranya peran seorang orang tua, peran guru, dan petugas kesehatan dalam memenuhi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi remaja akan dapat menimbulkan efek dari remaja yang lebih lanjut atau perubahan perilaku.¹⁶

Dalam penelitian ini responden menunjukkan sikap yang baik atau bisa dikatakan responden tidak permisif terhadap perilaku seksual berisiko. Hal tersebut dapat

mencegah perilaku seksual berisiko dalam diri responden. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Musthofa dan Winarti (2010), responden yang memiliki sikap lebih permisif terhadap perilaku seksual akan mempunyai persentase yang lebih besar untuk melakukan perilaku seks berisiko dibandingkan dengan responden yang kurang permisif dalam hal tersebut.²⁶

KESIMPULAN

Film Dua Garis Biru sebagai stimulus 78,8% efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan reproduksi kepada responden. Responden sebagai organism mampu memperhatikan dan menerima stimulus (yaitu film Dua Garis Biru), sehingga terjadi sebuah respon berupa pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi yang baik.

SARAN

Film Dua Garis Biru dapat dijadikan sebagai media dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja karena efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton, baik di rumah maupun di sekolah. Namun remaja tetap diberikan pendampingan dan arahan dari orang tua atau guru saat menonton film tersebut agar tidak terjadi mispersepsi atau misinterpretasi saat mengartikan setiap adegan atau dialog yang ditayangkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Monks, F.J., Knoers A.M.P. HSR. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi Keempat Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2002.
2. BPS, BKKBN, Kemenkes U. Survei Demografi Dan Kesehatan 2017 [Internet]. Buku Remaja. 2018. Available from: <http://www.dhsprogram.com>.
3. Prayoga G. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA di Kota Semarang. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
4. Darroch J, Woog V, Bankole A, Ashford L. ADDING IT UP: Costs and Benefits of Meeting the Contraceptive Needs of Adolescents. New York: Guttmacher Institute. New York; 2016.
5. PKBI. Data Kehamilan Tidak Diinginkan. 2014.
6. WHO. Adolescent pregnancy fact sheet. Adolescent Pregnancy. 2018.
7. Kholid A. Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan

- Aplikasinya (Cetakan I). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2012.
8. APJII. Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Apjii [Internet]. 2018; Available from: www.apjii.or.id
 9. Bunga G. Sempat tuai kontroversi, ini 4 pesan moral film Dua Garis Biru [Internet]. 2019 [cited 2020 Apr 10]. Available from: <https://www.brilio.net/creator/sempat-tuai-kontroversi-ini-4-pesan-moral-film-dua-garis-biru-381df8.html>
 10. Nurani Sujiono Y. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia. Jakarta: PT. Indeks; 2009. 98 p.
 11. Jordan AB, Hersey JC, McDivitt JA, Heitzler CD. Reducing children's television-viewing time: A qualitative study of parents and their children. *Pediatrics*. 2006;118(5).
 12. Arsyad A. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2013.
 13. The Henry J. Kaiser Family Foundation Study. Media in the Lives of 8- to 18-Year-Olds. 2010.
 14. McQuail D. Mass Communications Theory. 6th edition. Sage. London: SAGE Publications Inc.; 2010. 50 p.
 15. Kusyanti T, Sukandar H, Husin F. Pendidikan Kesehatan dengan Media Film "Derita Tiada Akhir" Menggugah Pengantin Remaja dalam Menggunakan Kontrasepsi Modern. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2017;4(3):157.
 16. Mar'at. Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukuran. Jakarta: Ghalia Indonesia; 1984.
 17. Syarif SN, Nugroho C. Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. *JCommSci - J Media Commun Sci*. 2020;3(2):92–114.
 18. Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
 19. Darmasih R. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
 20. Puspitaningrum D. Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal Pada Anak Usia 10-11 Tahun Yang Mengalami Menarche Dini Di Sekolah Dasar Kota Semarang. 2012.
 21. Dasilva D, Suwarni L, Selviana S, Mawardi M. Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Self Efficacy Pencegahan Seks Pranikah Remaja. *J Berk Kesehat*. 2019;5(2):40.
 22. Kusuma FR, Indarjo S. Film Mancur (Manten Kencur) Sebagai Peningkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pernikahan Dini. *J Heal Educ*. 2017;2(1):53–9.
 23. Azinar M. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2013;8(2):153–60.
 24. Dalimunthe candra R, Nadeak K. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV / AIDS. 2013;1(1):1–4.
 25. Dasuki D, Waluyo SD, Obstetri D, Sakit R, Sardjito U, Psikiatri D. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Kesehat Masy Nas*. 2015;9(3):1–8.
 26. Musthofa SB, Winarti F. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. 2010;1(1):33–41.